

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Modernisasi yang terjadi saat ini sangat banyak membawa dampak bagi kehidupan bangsa Indonesia termasuk dunia usaha, oleh karena itu perlu peningkatan daya saing untuk menghasilkan produk dengan kualitas terbaik. Begitupun dengan mutu sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan aset penting dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan (Faidal 2020). Proses industrialisasi telah mendorong tumbuhnya industri di berbagai sektor dengan menerapkan teknologi dan menggunakan bermacam macam peralatan. Hal ini tentu mempunyai dampak khususnya terhadap tenaga kerja berupa resiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja telah menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan ekonomi baik makro dan mikro. Untuk itu, perusahaan harus mampu menekan resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, karena kecelakaan akan menghambat berjalannya proses produksi.

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja merupakan tanggung jawab semua pihak terutama pengusaha, tenaga kerja dan masyarakat. Dalam hubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja sebenarnya *safety* adalah suatu usaha untuk dapat melaksanakan pekerjaan tanpa kecelakaan, memberikan suasana kerja atau lingkungan yang aman. *Safety* atau *safe* mencerminkan keselamatan dan keamanan suatu tempat, tetapi sebenarnya tidak satu tempat pun aman secara 100%.

Masalah keselamatan kerja di Indonesia masih sering diabaikan, hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus bertambah,

menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan. Meningkatnya insiden kecelakaan kerja menunjukkan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja wajib menjadi hal yang diutamakan bagi bisnis atau perusahaan. Kecelakaan dan penyakit di tempat kerja tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial, hilangnya nyawa, dan masalah kesehatan bagi pekerja, tetapi bisa juga mempengaruhi seluruh prosedur produksi, yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap rakyat (Putri, 2020). Berikut data dari BPJS ketenagakerjaan tentang angka kecelakaan kerja.

**Tabel 1. 1 Data Kasus Kecelakaan Kerja 2017-2021**

| NO | TAHUN | JUMLAH  |
|----|-------|---------|
| 1  | 2017  | 128.491 |
| 2  | 2018  | 173.415 |
| 3  | 2019  | 210.789 |
| 4  | 2020  | 221.740 |
| 5  | 2021  | 234.370 |

Sumber: BPJS Ketenagakerjaan 2022

Faktor terpenting dalam meningkatkan keselamatan kerja adalah dengan memperhatikan karakteristik perilaku pekerja. Perilaku tidak aman di tempat kerja atau aktivitas ceroboh sangat berkaitan dengan perilaku keselamatan pekerja. Perilaku keselamatan didefinisikan sebagai perilaku yang mengedepankan keselamatan kerja dalam rangka mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Yuliani, 2021).

Menurut data *International Labour Organization (ILO)*, bahwa jumlah kasus KK dan PAK di dunia mencapai 430 juta per tahun yang terdiri dari 270 juta (62,8 %) kasus KK dan 160 juta (37,2 %) kasus PAK, dan menimbulkan kematian sebanyak 2,78 juta orang pekerja setiap tahunnya. Adapun 40 % kasus KK dan

PAK terjadi pada pekerja muda. Estimasi kerugian ekonomi yaitu mencapai 3,94 % - 4 % dari *Gross Domestic Product (GDP)* suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh NCS (*National Safety Council*) menunjukkan bahwa penyebab dari kecelakaan kerja 88% dikarenakan oleh *unsafe behavior*, 10% karena *unsafe condition*, dan 2 % karena lain-lain yang tidak diketahui.

PT. Sumekar merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah kabupaten Sumenep bergerak dalam bidang transportasi laut. PT. Sumekar beralamat di Jl. Trunojoyo No.137, Karangrawa, Bangselok, Kec. Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69416. Berdiri sejak tahun 2003 dan sudah melayani ribuan penumpang dengan komitmen pelayanan terbaik dengan harga bersaing dan garansi kepuasan bagi para konsumennya.

Perusahaan tersebut memiliki Visi untuk meningkatkan pendapatan hasil daerah yaitu, mengenai sumber daya manusianya melalui bidang transportasi laut. PT. Sumekar memiliki rute pelayaran Kalianget, Arjasa, kepulauan Sapudi, Raas, Kangean, Sapeken bahkan ke pelabuhan Tanjungwangi Kabupaten Banyuwangi dengan 3 armada kapal yang di kelolanya yaitu, Dharma Bahari Sumekar I, Dharma Bahari Sumekar II, dan Dharma Bahari Sumekar III. Akan tetapi untuk saat ini hanya 2 armada yang aktif beroperasi.

Keselamatan kerja menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja. Masalah yang timbul pada PT. Sumekar adalah resiko kecelakaan kerja yang menyebabkan terganggunya aktifitas dan menimbulkan kerugian yang berdampak pada perusahaan dan para karyawan. Adapun kaus kecelakaan kerja yang terjadi pada PT. Sumekar sebagai berikut :

**Tabel 1. 2 Data Kasus Kecelakaan Kerja PT. Sumekar**

| NO | TAHUN | JUMLAH | KATEGORI | KETERANGAN                                                |
|----|-------|--------|----------|-----------------------------------------------------------|
| 1  | 2017  | 1      | Ringan   | Kaki memar karena benturan benda keras                    |
| 2  | 2018  | 1      | Ringan   | Tangan luka gores karena menarik tali tanpa sarung tangan |
| 3  | 2019  | 0      | -        | -                                                         |
| 4  | 2020  | 2      | Sedang   | Kepala terkena benturan benda keras                       |
| 5  | 2021  | 1      | Ringan   | Kaki terkena tumpahan air panas                           |

Sumber : Bagian Operasional PT. Sumekar

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kecelakaan kerja PT. Sumekar masih terjadi sebesar 5 kasus yang dialami karyawan dalam bekerja, walaupun tidak ada yang merenggut korban jiwa dalam insiden kecelakaan kerja tersebut, akan tetapi masih memperlihatkan potensi adanya kecelakaan kerja. Potensi kecelakaan kerja pada PT. Sumekar adalah luka dan cedera pada tangan, kaki, bagian tubuh, dan kepala serta resiko resiko lainnya yang sangat rawan bagi karyawan.

Salah satu upaya keselamatan kerja dan perlindungan bagi para karyawan adalah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat melakukan aktivitas bekerja ditempat kerja, APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja. APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuhnya, tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin terjadi, pengendalian APD adalah pengendalian terakhir dari 5 hierarki pengendalian resiko kecelakaan kerja yaitu eliminasi, substitusi, pengendalian

teknis, administrasi, dan APD. Sehingga diperlukan perpaduan dalam pengendalian tersebut (Osnoawa, 2013).

**Tabel 1. 3 Alat Pelindung Diri**

| <b>NO</b> | <b>APD</b>                     | <b>FUNGSI</b>                                                                                                                                                                                      |
|-----------|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1         | Baju pelindung                 | baju pelindung yaitu coverall yang melindungi badan anggota awak.                                                                                                                                  |
| 2         | Helmet                         | kepala butuh perlindungan paling baik yang disiapkan oleh helm plastik keras diatas kapal. Satu tali dagu juga disiapkan dengan helm yang melindungi helm ditempat saat ada perjalanan atau jatuh. |
| 3         | Safety Shoes                   | sepatu safety meyakinkan kalau tak ada luka yang berlangsung di kaki beberapa pekerja atau crew diatas Kapal.                                                                                      |
| 4         | Sarung tangan<br>(Hand safety) | Sarung tangan ini dipakai dalam operasi di mana hal semacam ini jadi kewajiban membuat perlindungan tangan beberapa orang.                                                                         |
| 5         | Plug                           | Penutup telinga atau steker telinga dipakai untuk menyeimbangi nada yang bisa di dengar oleh manusia dengan aman                                                                                   |

Sumber : Bagian Operasional PT. Sumekar

Berdasarkan pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa perusahaan sudah menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan tujuan untuk meberikan perlindungan keselamatan bagi karyawan dalam bekerja. Akan tetapi pada kenyatannya melalui hasil survei yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, penggunaan APD oleh pekerja belum dilaksanakan sepenuhnya, ini terjadi karena beberapa factor seperti kurangnya pengetahuan tentang APD dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD yang kurang. Sehingga hal ini harus menjadi perhatian serius guna meningkatkan keselamatan kerja.

Dalam perusahaan juga sudah dipasang berbagai tulisan larangan seperti dilarang merokok, anjuran untuk berperilaku aman (*safety behavior*). Namun meski perusahaan sudah menghimbau karyawan untuk bekerja secara aman, kenyataannya karyawan belum memahami bahwa *safety behavior* sebenarnya merupakan kebutuhan dari karyawan itu sendiri. Kecelakaan kerja secara umum disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan lingkungan kerja tidak aman (*unsafe condition*) dan 85% kecelakaan adalah kontribusi dari perilaku tidak aman (*Unsafe action*). Pimpinan dan manajemen tempat kerja dan para pekerja harus melakukan upaya keselamatan dan kesehatan kerja secara nyata untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Upaya pengendalian terhadap kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan *Safety behavior* pada para tenaga kerja (Setiawan, 2017).

Menurut Noveto (2021) *safety behavior* adalah gejala dari kebijakan manajemen yang baik, kontrol yang baik terhadap pekerjaannya, pengetahuan yang cukup terhadap pekerjaan, penilaian yang tepat terhadap bahaya yang ada, atau faktor pribadi lainnya. *Safety behavior* menurut Pratiwi et al.,(2014) adalah perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan atau insiden. Zhou dan Jiang (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *safety behavior* karyawan sebagai suatu timbal balik dari karyawan terhadap manajemen atas usaha keselamatan yang dilakukan oleh perusahaan.

*Safety behavior* di PT. Sumekar bagi karyawannya dapat diartikan sebagai perilaku aman dalam bekerja seperti pemakaian APD yang benar dan tepat, mengoperasikan mesin sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) dan juga sasaran mutu perusahaan, selain itu karyawan juga harus berperilaku aman sesuai dengan apa yang sudah didapat dalam training dari perusahaan selama

ini. Semua ini dilakukan agar karyawan dapat bekerja dengan aman dan nyaman. Kunci keberhasilan dalam proses *safety behavior* adalah terdapat kerja sama yang baik untuk implementasi perencanaan program dan adanya partisipasi dari masing-masing karyawan pada timnya.

Dalam hal ini perusahaan sudah menerapkan dengan benar konsep hirarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Maslow bahwa untuk mencapai tahap aktualisasi diri, maka seseorang manusia harus terpenuhi aspek kebutuhan akan rasa amannya. Seharusnya kondisi lingkungan kerja yang sudah didesain sedemikian rupa ini dapat membuat pekerja dapat bekerja dengan tenang, aman dan nyaman di perusahaan itu sendiri sehingga target-target perusahaan yang dibebankan kepada pekerja dapat tercapai tanpa adanya insiden kecelakaan kerja ataupun suatu hal yang membuat pekerja tersebut cidera, baik itu luka ringan ataupun luka berat. Namun kenyataannya masih saja terjadi kecelakaan kerja yang tidak diinginkan oleh perusahaan dan pekerja sendiri tentunya.

Dalam teori domino (*domino sequence*) dinyatakan bahwa kecelakaan kerja ditentukan oleh lima faktor yang diibaratkan sebagai kartu domino yang berdiri sejajar secara berurutan, dimana kelimanya akan membentuk suatu urutan terjadinya kecelakaan. Faktor pertama yaitu faktor lingkungan sosial (*social environment*), faktor kedua adalah kesalahan manusia (*fault of person*), faktor ketiga adalah tindakan berbahaya dan kondisi berbahaya (*unsafe act and/or mechanical or condition hazard*), faktor keempat kecelakaan (*accident*) dan kelima ialah luka (*injury*). Urutan ini saling bergantung satu sama lain. Apabila kartu pertama roboh lalu menimpa kartu kedua, dan menimpa kartu ketiga lalu seterusnya. Diantara kelima faktor tersebut yang paling menentukan ialah urutan ketiga yaitu *unsafe act and/or mechanical or condition hazard*

Apabila kita bisa menghindari faktor yang ketiga tersebut maka faktor yang keempat yaitu *accident* dan kelima yaitu *injury* tidak akan terjadi. Jadi inti dari terjadinya kecelakaan kerja yaitu faktor tindakan berbahaya dan bahaya dari mekanik (person). Dengan demikian faktor kesalahan manusia ditempatkan sebagai inti permasalahan kecelakaan kerja.

Peningkatan *safety behavior* karyawan dapat dihasilkan dengan *safety climate* yang baik dari para pekerjanya. Winarsunu (2015) menyatakan bahwa *safety climate* merupakan ciri dan indikator yang penting dari budaya keselamatan kerja dalam organisasi, *safety climate* lebih menekankan pada persepsi pekerja mengenai peran manajemen dalam melaksanakan program keselamatan kerja. Setiawan (2014) mendefinisikan *safety climate* sebagai kesimpulan atau hasil akhir dari persepsi yang pekerja terkait dengan lingkungan kerjanya dan merupakan batasan dari aturan untuk mengarahkan pekerja pada perilaku yang tepat dan mengubah perilaku pekerja atas tugasnya dan upaya individu dalam memberi arti dan interpretasi pada lingkungan kerjanya. Perilaku ini mungkin tidak secara langsung berkontribusi terhadap keselamatan kerja, tetapi mereka membantu untuk mengembangkan lingkungan yang mendukung keselamatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariska, et al (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh *safety climate* terhadap keselamatan kerja melalui *Safety Behavior* secara signifikan. Artinya *safety climate* mampu mendorong terbentuknya *safety behavior* dalam meningkatkan keselamatan kerja. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Yudi (2021) yang berjudul “Analisis Lingkungan Kerja Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Internasional Ahmad Yani Semarang”.

Menyarankan untuk menggunakan variabel selain lingkungan kerja dalam mengukur keselamatan kerja.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Safety Climate* Dan *Safety Behavior* Terhadap Keselamatan Kerja Pada PT. Sumekar di Kabupaten Sumenep”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat dari masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah *safety climate* memiliki pengaruh terhadap keselamatan kerja pada PT. Sumekar di Kabupaten Sumenep?
- 1.2.2 Apakah *safety climate* memiliki pengaruh terhadap *safety behavior* pada PT. Sumekar di Kabupaten Sumenep??
- 1.2.3 Apakah *safety behavior* memiliki pengaruh terhadap keselamatan kerja pada PT. Sumekar di Kabupaten Sumenep??
- 1.2.4 Apakah *safety climate* memiliki terhadap keselamatan kerja yang dimediasi oleh *safety behavior* pada PT. Sumekar di Kabupaten Sumenep??

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui apakah *safety climate* memiliki pengaruh terhadap keselamatan kerja pada PT. Sumekar di Kabupaten Sumenep.
- 1.3.2 Untuk mengetahui apakah *safety climate* memiliki pengaruh terhadap *safety behavior* pada PT. Sumekar di Kabupaten Sumenep.

1.3.3 Untuk mengetahui apakah *safety behavior* memiliki pengaruh terhadap keselamatan kerja pada PT. Sumekar di Kabupaten Sumenep.

1.3.4 Untuk mengetahui apakah *safety climate* memiliki pengaruh terhadap keselamatan kerja yang dimediasi oleh *safety behavior* pada PT. Sumekar di Kabupaten Sumenep.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan nantinya akan dapat memberikan informasi dan solusi bagi perusahaan mengenai masalah peningkatan keselamatan kerja.

##### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang positif, baik secara teori maupun non teori yang dalam hal ini tentang sumber daya manusia, lebih khususnya mengenai pengaruh *safety climate* terhadap keselamatan kerja dengan dimediasi oleh *safety behavior*.

##### **3. Bagi Perguruan Tinggi**

Dari penelitian ini tentu sangat diharapkan akan dapat memberikan informasi tambahan pengetahuan serta referensi untuk keperluan dalam mengadakan penelitian yang sama.

##### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini juga diharapkan akan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi tambahan.